

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori Keagenan menurut (Jensen & Meckling, 2012) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen dengan pemilik. Dimana pemilik merupakan pihak yang memiliki wewenang untuk memberikan delegasinya kepada pihak agen. (Gitman & Zutter, 2015) menyatakan bahwa tugas manajer keuangan adalah memaksimumkan kekayaan pemilik perusahaan dengan mendapatkan kepercayaan dari pemegang saham untuk menentukan keputusan bagi perusahaan. Teori keagenan menguraikan bahwa pemilik dan pemegang saham (prinsipal) memberikan wewenang kepada manajer (agen) agar dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil perusahaan dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi pemilik dan pemegang saham.

Namun, antara pihak prinsipal dan agen memiliki kepentingan sehingga menyebabkan timbulnya konflik antara prinsipal dan agen. Dalam pemberian wewenang kepada manajer, prinsipal khawatir manajer akan mengambil keputusan yang dapat menguntungkan pihak manajemen secara pribadi dan mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal seperti ini dapat menimbulkan konflik keagenan. (Schroeder et al., 2019) menyatakan

bahwa hubungan agen dengan prinsipal akan menimbulkan biaya, biaya ini biasa diartikan sebagai pengeluaran untuk pemantauan prinsipal yang dilakukan prinsipal untuk mengendalikan perilaku agen. Penambahan pemakaian hutang dalam struktur modal perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan, karena hal ini dianggap dapat menyebabkan manajer berusaha untuk mencari keputusan yang tepat untuk pelunaasan hutang perusahaan. Oleh sebab itu, dengan menambaporsi hutang dalam struktur modal maka konflik keagenan dapat dikurangi dan tingkat kepercayaan investor terhadap manajer bertambah.

Teori Sinyal memberikan arahan kepada pihak yang dituju untuk menginformasikan bahwa perusahaan memiliki nilai yang baik. Teori sinyal menurut (Raei et al., 2012) adalah untuk mengungkapkan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham dikarenakan pemegang saham tidak memiliki informasi internal seperti yang dimiliki manajer, sehingga manajer dapat mengambil tindakan sulit namun bisa dipercaya untuk mentransfer informasi ini.

2. Teori Sinyal

Teori Sinyal menjelaskan bahwa terdapat asimetri informasi antara agent dan principal. Sehingga digunakan laporan keuangan untuk menjembatani asimetri informasi di antara kedua belah pihak. Sinyal perusahaan membantu dilakukannya pengklasifikasian perusahaan antara yang kuat dan yang lemah berdasarkan informasi yang ditunjukkan terkait ukuran perusahaan. Perusahaan yang kuat akan semakin berani dalam

mempublikasikan informasi melalui laporan keuangannya. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Pertumbuhan Perusahaan sehingga meyakinkan investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Oleh sebab itu, setiap perusahaan akan mengusahakan pemberian informasi yang baik kepada pihak eksternal, sehingga nilai perusahaan akan meningkatkan.

3. Trade-Off Theory

Trade-Off Theory membahas mengenai hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan. Esensi Trade-Off Theory dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul akibat penggunaan utang. Dimana manfaat lebih besar dari pengorbanan yang dilakukan maka tambahan utang masih diperkenankan. Sedangkan apabila pengorbanan penggunaan utang sudah lebih besar maka tambahan utang sudah tidak diperbolehkan. Berdasarkan teori ini, perusahaan berusaha mempertahankan struktur modal yang ditargetkan dengan tujuan memaksimalkan nilai pasar (Asai, 2020).

4. Teori Pecking Order

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961, akan tetapi penamaan pecking order theory dilakukan oleh (Myers & Majluf, 1984). Teori ini menyatakan bahwa ada semacam tata urutan (pecking order) bagi perusahaan dalam menggunakan modal. Teori tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pendanaan

ekuitas internal (menggunakan laba yang ditahan) daripada pendanaan ekuitas eksternal (menerbitkan saham baru).

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memprioritaskan sumber-sumber pendanaan dari pembiayaan internal untuk ekuitas sesuai dengan prinsip usaha minimal, atau paling tidak resistensi, memilih untuk meningkatkan ekuitas melalui penjualan saham baru sebagai pembiayaan terakhir. Menurut (Myers & Majluf, 1984) hipotesis pecking order menyatakan bahwa perusahaan cenderung mempergunakan *internal equity* terlebih dahulu dan apabila memerlukan *external fund*, maka perusahaan akan mengeluarkan debt sebelum menggunakan *external equity*. Pemilihan *internal equity* oleh perusahaan dibandingkan dengan *external finance* dapat dijelaskan oleh dua pandangan yang berbeda.

(Myers & Majluf, 1984) menyetujui pandangan bahwa perusahaan memilih internal equity karena adanya flotation cost. Mereka menyatakan bahwa manfaat bersih dari pendanaan yang diperoleh dari debt (dalam kaitannya dengan tax shield dan risiko dari financial distress), kemungkinan akan lebih besar dibandingkan dengan flotation cost.

5. Nilai Perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan konsep penting dalam perusahaan terutama bagi investor karena merupakan indikator pasar untuk menilai perusahaan tersebut. Investor dapat menilai perusahaan dengan melihat harga saham perusahaan. Jika harga saham perusahaan tinggi, maka nilai

perusahaan bisa dianggap tinggi. Begitu juga sebaliknya jika harga saham perusahaannya rendah, maka investor akan menganggap nilai perusahaannya rendah. Menurut (Dewi Rovita Inggi et al., 2014) perusahaan yang belum go public, nilai perusahaan didefinisikan sebagai sejumlah nilai yang bersedia dikeluarkan oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Jika perusahaan tersebut sudah go public, nilai perusahaannya dapat dilihat dari besarnya nilai saham di pasar modal. Saham merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan perusahaan. (Sembiring & Trisnawati, 2023) nilai perusahaan adalah harga yang dapat dijual dengan kesepakatan harga yang akan dibayar oleh pembeli. Tingginya harga saham akan meningkatkan juga nilai perusahaannya dan kemakmuran investor akan semakin tinggi. Rendahnya harga saham juga berpengaruh pada nilai perusahaan yang rendah juga yang berakibat pada anggapan investor terhadap perusahaan yang kurang baik. Hal ini dikarenakan harga saham merupakan gambaran dari nilai aset perusahaan yang sesungguhnya yang dapat dipengaruhi oleh peluang investasi. adanya peluang investasi akan memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa depan yang dapat meningkatkan harga saham.

6. Ukuran Perusahaan.

(Niresh & Velnampy, 2014) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai variasi dan banyaknya kapasitas produksi dan kemampuan yang dimiliki perusahaan atau variasi dan banyaknya layanan yang dapat disediakan perusahaan secara bersamaan kepada pelanggannya. (Angelina & Mustanda, 2016) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah satu

sekian banyak faktor sebagai pertimbangan perusahaan dalam menetapkan kebijakan atas keputusan pendanaan untuk memenuhi ukuran atau seberapa besar aset perusahaan. Perolehan pendanaan dari pihak eksternal untuk perusahaan besar akan cenderung lebih mudah, baik melalui kreditor ataupun investor. Menurut (Aditomo & Meidiyustiani, 2023) ukuran perusahaan adalah gambaran yang memperlihatkan suatu perusahaan dalam cakupan besar, menengah atau kecil. Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan.

Semakin tinggi total aset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa besar pula harta yang dimiliki perusahaan (Diana et al., 2019). Menurut (Dewi Rovita Inggie et al., 2014) ukuran perusahaan dinilai dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan untuk kegiatan operasinya, semakin besar perusahaan tersebut maka semakin besar pula dana yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain total aktiva, nilai pasar saham, log size dan lain-lain ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan (Bendriani, 2011). Ukuran perusahaan adalah suatu skala perusahaan yang dapat di kelompokkan menjadi besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva, total penjualan dan nilai saham (Novari dan Lestari, 2016). Untuk mengetahui ukuran perusahaan kita dapat melihat dari nilai aset maupun penjualan yang diperoleh perusahaan. Ukuran perusahaan diklasifikasikan

menurut berbagai cara, seperti total aset atau nilai pasar saham (Angeline & Sitorus, 2020). Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total *assets* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Ukuran perusahaan dapat di ukur dengan menggunakan proksi *SIZE*.

Perusahaan besar memiliki banyak sumber dana, sehingga membutuhkan modal kerja yang lebih kecil dibandingkan dengan total aset atau penjualan. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Jika dilihat dari sisi manajemen, kemudian yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Prasetia et al., 2014) Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perkembangan, dengan begitu investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat di ukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (Ramadan, 2012). Perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi, yang membuat mereka menjadi kurang rentan terhadap fluktuasi ekonomi (Suwarno et al., 2016). Rumus untuk

mencari ukuran perusahaan yaitu LN (Total Asset) Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah ekuitas, atau jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Rossa et al., 2023). Ukuran perusahaan dapat diproksikan melalui logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Sehingga jumlah aktiva dapat terdistribusi secara normal atas ukuran perusahaan yang terlalu besar dan kecil (Pribadi, 2018).

Menurut (Widiastari & Yasa, 2018) Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Menurut (Goh et al., 2019) Ukuran perusahaan dapat dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan, ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan total penjualan total aset dan tingkat rata-rata penjualan Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai kedalam tahap dewasa (Widajatun, 2020), dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lebih lama, selain itu mencerminkan perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang lebih kecil (Alicia et al., 2020) Rasio yang digunakan untuk menghitung Ukuran Perusahaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut : $SIZE = LN (Total Aktiva)$.

7. Struktur Modal.

Struktur modal yang seimbang adalah gabungan dari ketiga hal tersebut yang dapat memaksimalkan harga saham perusahaan. Menurut (Hermuningsih, 2008) kestabilan penjualan, struktur aset, leverage, dan tingkat pertumbuhan merupakan faktor yang mempengaruhi struktur permodalan. Faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah rasio hutang. Perusahaan dengan leverage operasional yang rendah cenderung meningkatkan leverage finansial mereka karena perusahaannya memiliki risiko yang kecil. Biasanya perusahaan yang berkembang dengan cepat bergantung kepada modal dari luar. Namun disaat yang bersamaan perusahaan yang berkembang dengan cepat cenderung memiliki risiko ketidakpastian lebih besar yang membuat perusahaan tersebut mengurangi penggunaan dana melalui hutang dalam bentuk hutang, termasuk hutang jangka pendek maupun hutang jangka Panjang. Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total hutang terhadap modal sendiri yang biasa disebut Debt to Equity Ratio (DER). DER dapat menunjukkan tingkat risiko hutang suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio DER, akan semakin tinggi pula risiko yang akan terjadi dalam perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur hutang lebih besar dari pada modal sendirinya (Tumangkeng & Mildawati, 2018) . Menurut Kasmir (2018:158) rumus untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$DER : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

8. Pertumbuhan Perusahaan

Bagi investor, pertumbuhan perusahaan memberikan tanda bahwa terdapat aspek yang menguntungkan perusahaan dan mengharapkan laba dari investasi yang telah dilakukan (Dewi & Sudiarta, 2017) Menurut (Asmirantho et al., 2015) untuk mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan ekonomi dan industri digunakan rasio pertumbuhan (growth ratio). (Meidiawati & Mildawati, 2016) menyatakan pertumbuhan merupakan perusahaan dengan kemampuannya mampu mempertahankan kelangsungannya dalam perkembangannya dalam perekonomian dan pengindustrian dimana perusahaan itu beroperasi.

Pertumbuhan perusahaan dihitung sebagai persentase perubahan aset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan potensial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi di masa depan dan kapitalisasi pasar yang tinggi yang akan menarik investor untuk berinvestasi. Adapun penelitian yang dilakukan (Saputri & Giovanni, 2022) mengungkapkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Ronni dan Muid (2012) pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun ini} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}$$

Sumber: Ronni dan Muid (2012)

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yang membahas tentang Pengaruh Struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	(Melisa et al., 2024) DOI = https://doi.org/10.56869/jmec.v3i1.533 ISSN : 2830-229X	Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Energi Di Indonesia	Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal (dihitung dengan DER) dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan di sektor energi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana variabel-variabel tersebut berpengaruh secara simultan maupun	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel (panel data regression) dengan pendekatan model Common Effect (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Analisis ini dilakukan menggunakan	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Stuktur Modal berpengaruh negatif signifikan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan dalam Nilai Perusahaan

			parsial terhadap nilai perusahaan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022	perangkat lunak EViews 12. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik seperti uji multikolinearitas untuk memastikan tidak adanya masalah multikolinieritas antar variabel independen, serta uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen	
2	Alif, A. P. L., & Khalifaturrofi ah, S. O. (2023).	Pertumbuhan Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Nilai	Tujuan dari penelitian dalam makalah ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh	Metode analisis yang digunakan dalam makalah ini adalah regresi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh Positif, dan stuktur modal

	DOI : https://doi.org/10.37385/msej.v4i5 ISSN : Online ISSN (2715-792X); Print ISSN (2715-7911).	Perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia	pertumbuhan perusahaan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	berganda (multiple regression). Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu pertumbuhan perusahaan dan struktur modal, terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga melakukan uji asumsi klasik, termasuk uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji	berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan
--	---	---	--	--	--

				autokorelasi, untuk memastikan data memenuhi syarat analisis regresi yang valid	
3	(Aditomo & Meidiyustiani, 2023) DOI = https://doi.org/10.46306/rv.v3i2.152 ISSN : https://issn.lipi.go.id/terbit/detail/1504602668 https://issn.lipi.go.id/terbit/detail/1504602301	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan	Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dengan teknik <i>purposive sampling</i> pada sub sektor makanan dan minuman, serta regresi berganda untuk analisis data	Berdasarkan penelitian, pertumbuhan perusahaan dan struktur modal secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman. Secara parsial, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, begitu juga dengan struktur modal yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan

4	Akbar H Burhan, Batara Daniel Bagana, 2024 DOI = https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1798 ISSN : E - ISSN : 2716 - 0092 , P-ISSN : 2716-0106	Pengaruh Struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji faktor- faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kebijakan dividen. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-202	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Data diolah menggunakan software IBM SPSS Versi 25 untuk mengukur hubungan antara variabel independen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Struktur modal, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara bersama-sama (simultan), struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
---	--	---	--	--	--

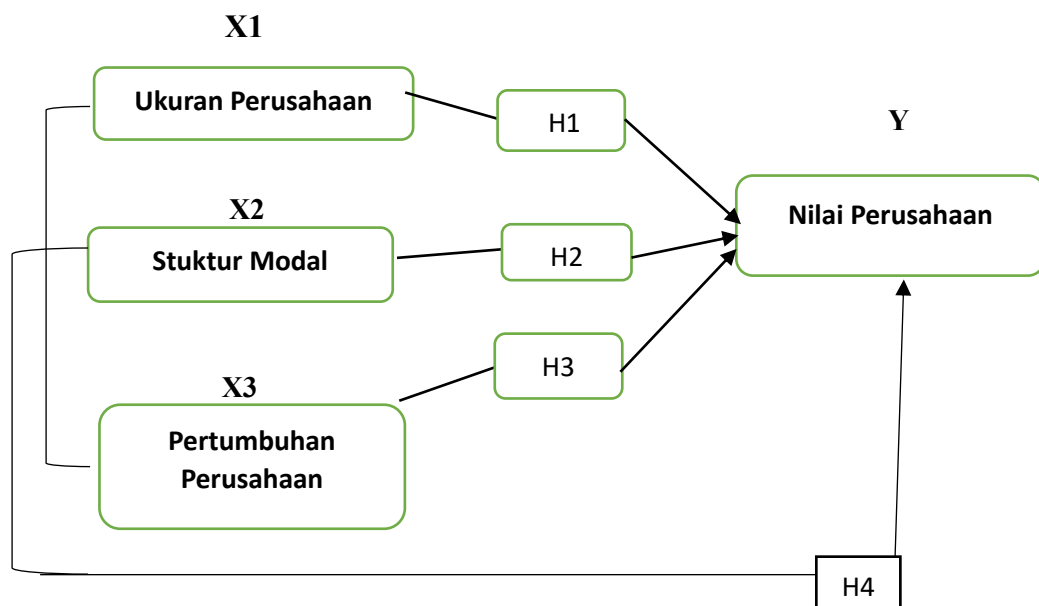
				dan dependen, serta disajikan dalam bentuk tabel untuk penarikan kesimpulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling dengan jumlah sampel 35 perusahaan	
5	(Safaruddin et al., 2023) DOI = https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.623 ISSN : 2621-6248	Pengaruh Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	tudi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana struktur modal, secara khusus diukur dengan Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), mempengaruhi nilai perusahaan. Ini berusaha untuk menentukan apakah DER yang lebih tinggi atau lebih rendah	penelitian ini menggunakan kombinasi sampling tujuan, penelitian perpustakaan, pengumpulan data sekunder, dokumentasi, dan analisis regresi linier ganda untuk mengeksplorasi efek struktur	hasil menyoroti bahwa sementara struktur modal tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan, ukuran perusahaan memiliki dampak negatif yang signifikan. Studi ini menekankan pentingnya mempertimbangkan kedua variabel dalam memahami dinamika yang mempengaruhi

			mempengaruhi nilai perusahaan secara positif atau negatif	modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan di perusahaan manufaktur Indonesia.	nilai perusahaan di sektor manufaktur.
--	--	--	---	---	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara ukuran perusahaan, struktur modal, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen, dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

Berikut



Gambar 4.3

Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

1. Kaitan Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan.

(Rossa et al., 2023) menyimpulkan bahwa semakin besarnya ukuran perusahaan, maka akan semakin berkemampuan untuk memaksimalkan nilai perusahaannya karena lebih berkemampuan dalam mengoptimalkan kinerja perusahaan. Cara untuk meningkatkan ukuran perusahaan adalah dengan meningkatkan performa perusahaan sehingga harga saham perusahaan juga akan mengalami kenaikan dan investor menjadi tertarik untuk melakukan investasi dengan tujuan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal tersebut menjadi penyebab kenaikan harga saham perusahaan di pasar modal. Sebaliknya, (Suwardika & Mustanda, 2017) menyatakan bahwa apabila investor ingin memberi nilai pada suatu perusahaan tidak berdasarkan pada ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan, tetapi lebih berdasarkan pada nama baik perusahaan dan keseluruhan laporan keuangan perusahaan tersebut.

Menurut (Rahmawati et al., 2015) industri dengan aset yang besar berbanding lurus dengan ukuran perusahaan, namun sebagian besar aset tersebut berupa aset tidak lancar yang tidak produktif dan tidak dapat menghasilkan keuntungan, tetapi akan meningkatkan beban bagi perusahaan karena harus mengeluarkan biaya untuk aset tersebut sehingga

menjadi salah satu faktor menurunnya nilai perusahaan. Calon investor mempertimbangkan untuk menanamkan modalnya berdasarkan ukuran perusahaan karena terdapat total aset yang besar untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan.

Besarnya jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan membuat kinerja semakin optimal. Hal tersebut membuat banyak investor yang bersedia untuk menginvestasikan modalnya dalam perusahaan sehingga meningkatkan harga saham perusahaan. Sahamnya. Harga saham yang tinggi juga membuatnya tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan meyakinkan pasar, tidak hanya tentang kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga tentang prospek masa depan perusahaan. maka hipotesis yang sesuai dirumuskan sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh antara Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan

H₁ : Terdapat pengaruh antara Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan

Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut penelitian (Meidiawati & Mildawati, 2016) dan (Hermuningsih, 2008). Semakin tinggi tingkat utangnya maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya. Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan melakukan berbagai fungsi manajemen. Salah satunya adalah keputusan untuk memilih sumber dana yang efisien, dimana perusahaan akan menentukan struktur modal yang cocok untuk mencapai tujuan perusahaan. Peningkatan penggunaan utang

dalam struktur modal akan meningkatkan nilai perusahaan. Dikarenakan penggunaan utang membawa pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan menyebabkan perusahaan menggunakan pendanaan eksternal berupa utang. Perusahaan menggunakan pendanaan eksternal guna untuk tercapainya tujuan perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan prospek yang bagus maka akan kepercayaan investor akan meningkat dan membeli saham yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan tersebut. Pengukuran struktur modal menggunakan skala rasio, yaitu Debt Equity Ratio (DER). Dimana semakin besar DER-nya maka mencerminkan lebih banyak menggunakan utang dibanding modal sendiri dalam struktur permodalnya. jika DER bernilai rendah maka tingkat perusahaan membayarkan kewajibannya tinggi, yang berarti perusahaan memiliki risiko yang tinggi tidak mampu membayar hutangnya. dsalam bentuk hutang, termasuk hutang jangka pendek maupun hutang jangka Panjang.

Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total hutang terhadap modal sendiri yang biasa disebut Debt to Equity Ratio (DER). DER dapat menunjukan tingkat risiko hutang suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio DER, akan semakin tinggi pula risiko yang akan terjadi dalam perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur hutang lebih besar dari pada modal sendirinya (Tumangkeng & Mildawati, 2018). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H0 : Tidak terdapat pengaruh antara Struktur Modal dan Nilai Perusahaan

H2 : Terdapat pengaruh antara Struktur Modal dan Nilai Perusahaan

Pengaruh Pertumbuhan terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut penelitian (Putra, 2014) semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi lebih baik menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaan, hal ini dapat mengurangi terjadinya biaya keagenan (agency cost) antara pemegang saham dan manajer.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan menjanjikan untuk kedepannya, tentunya hal tersebut akan direspon secara positif oleh investor sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham. Dengan meningkatnya harga saham berarti akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan meningkatnya harga saham yang berarti nilai perusahaan juga mengalami peningkatan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H0 : Tidak terdapat pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Nilai Perusahaan

H3 : Terdapat pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Nilai Perusahaan

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Perusahaan secara simultan terhadap Nilai Perusahaan

(Suwardika & Mustanda, 2017) menyatakan bahwa apabila investor ingin memberi nilai pada suatu perusahaan tidak berdasarkan pada ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan, tetapi lebih berdasarkan

pada nama baik perusahaan dan keseluruhan laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan prospek yang bagus maka akan kepercayaan investor akan meningkat dan membeli saham yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan tersebut. Pengukuran struktur modal menggunakan skala rasio, yaitu Debt Equity Ratio (DER). Dimana semakin besar DER-nya maka mencerminkan lebih banyak menggunakan utang dibanding modal sendiri dalam struktur permodalnya. (Putra, 2014) semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi lebih baik menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaan, hal ini dapat mengurangi terjadinya biaya keagenan (agency cost) antara pemegang saham dan manajer.

H0 : Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H4 : Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.